

PENDIDIKAN DALAM KONSEP ISLAM

Lis Yulianti Syafrida Siregar

Lecturer of Da'wah and Communication Sciences faculty at IAIN Padangsidimpuan

Jl. T. Rizal Nurdin Km.4.5 Sihitang 22733

Email : lisyulianti_siregar@yahoo.co.id

Abstract

Islam is a religion, and is also as a system of culture which gives sign that education is important. The purpose of education is not permanent and static. The purpose of education in globally are to make personality of someone become a good person or in Islam is said Insan Kamil. The characteristic of Insan Kamil is change of attitude and behavior suitable with indication of Islam. Education of Islam is there as long as life in the earth, so the last purpose of education is found in the life until the end of the life.

Keywords: Islam, Education, Attitude and Behavior

Abstrak

Islam adalah suatu agama, dan juga sebagai sebuah sistem budaya yang memberi tanda bahwa pendidikan itu penting. Tujuan pendidikan tidak bersifat tetap dan statis. Tujuan pendidikan di seluruh dunia yang membuat kepribadian seseorang menjadi orang yang baik atau dalam Islam dikatakan Insan Kamil. Karakteristik Insan Kamil adalah perubahan sikap dan perilaku yang sesuai dengan indikasi Islam. Pendidikan Islam yang ada selama hidup di bumi, sehingga tujuan terakhir dari pendidikan ditemukan dalam kehidupan sampai akhir hidup.

Kata Kunci: Islam, Pendidikan, Sikap dan Perilaku

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama dan sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Isyarat ini terjelaskan dari berbagai muatan dalam konsep ajarannya. Salah satu diantaranya melalui pendekatan terminologis. Secara *deriatif* Islam itu sendiri, memuat berbagai makna, salah satu diantaranya yaitu kata *sullam* yang makna asalnya adalah tangga. Dalam kaitan dengan pendidikan, makna ini setara dengan makna "peningkatan Kualitas" sumber daya insani layaknya tangga, meningkat naik.

Untuk jelasnya, maka konsep pendidikan menurut pandangan Islam harus dirujuk dari berbagai aspek, antara lain aspek keagamaan, aspek kesejahteraan, aspek kebahasaan, aspek ruang lingkup dan aspek tanggung jawab.

PENGERTIAN PENDIDIKAN DALAM KONSEP ISLAM

1. Pengertian Bahasa

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata "Pendidikan" yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah "Tarbiyah", dengan kata kerja "Rabba". Kata "pengajaran" dalam bahasa Arabnya adalah "Ta'lim" dengan kata kerjanya "Allama". Pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah "Tarbiyah Islamiyah".¹

Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw seperti terlihat dalam ayat Al-qur'an dan Hadist Nabi. Dalam ayat Al-qur'an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ١٧

Artinya: "dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'".

Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* ini digunakan juga untuk "Tuhan", mungkin karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, malah mencipta.

Kata lain yang mengandung arti pendidikan itu ialah ادب seperti sabda Rasul:

ادبني ربي فاحسن تاءديبي (احديث)

Artinya: " Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku".

Kata *ta'lim* dengan kata kerjanya '*allama* juga sudah digunakan pada zaman Nabi. Baik dalam Al-Qur'an, hadist atau pemakaian sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan daripada kata *tarbiyah* tadi. Dari segi bahasa, perbedaan arti kedua kata itu cukup jelas. Bandingkanlah penggunaan dan arti kata berikut ini dengan kata *rabba*, *adabba*, *nasya* dan lain-lain yang masih kita ungkapkan tadi.

Firman Allah:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١

Artinya: "dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Kata *allama* pada kedua ayat tadi mengandung pengertian sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi sulaiman melalui burung, atau membina kepribadian adam melalui nama benda-benda. Lain halnya dengan pengertian

¹ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 25

rabba, adabba dan sebagainya tadi. Disitu jelas terkandung kata pembinaan, pimpinan, pemeliharaan dan sebagainya.

2. Pengertian Istilah

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Orang arab mekah yang tadinya penyembah berhala, musyrik, kafir, kasar, dan sombong maka dengan usaha dan kegiatan Nabi mengIslamkan merela, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa, mukmin, muslim, lemah lembut dan hormat pada orang lain. Mereka telah berkepribadian muslim sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam.²

Cirinya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian , secara umum dapat kita katakan bahwa pendidikan dalam konsep Islam itu adalah pembentukan kepriadian muslim.³

3. Pengertian Pendidikan Dalam Konsep Islam

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serah berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metoda dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berhasil berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai tugas dan kewajiban mereka.⁴

² *Ibid.*, hlm. 27

³ Syed Muhammad AL-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam Islam*, (Bandung:Penerbit Mizan, 1992). Hlm.35

⁴ Zakiah Daradjat,dkk., *Ilmu Pendidikan....2008.*,hlm.28

TUJUAN PENDIDIKAN DALAM KONSEP ISLAM

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya, menjadi "Insan kamil" dengan pola takwa Insan kamil artinya manusia untuk rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai.

Ada beberapa tujuan pendidikan:⁵

1. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Karena itu pengajaran sering diidentikkan dengan pendidikan, meskipun kalau istilah ini sebenarnya tidak sama. Pengajaran ialah poros membuat jadi terpelajar (tahu, mengerti, menguasai, ahli; belum tentu menghayati dan meyakini); sedang pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik (mempribadi, menjadi adat kebiasaan). Maka pengajaran agama seharusnya mencapai tujuan pendidikan agama.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu pendidikan formal (sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

⁵ *Ibid.*, hlm.30-31

2. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup didunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam."

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai tujuan akhirnya. Insan Kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

3. Tujuan sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap sementara dengan sifat yang agak berbeda.

Pada tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan Insan Kamil itu. Disinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

4. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan di capai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan

instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN DALAM ISLAM

Dalam GBHN(ketetapan MPR No. IV/MPR/1978)⁶, berkenaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain sebagai berikut: “pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.”

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik ialah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.

Bimbingan itu adalah *aktif* dan *pasif*, artinya si pendidik tidak mendahului masa peka akan tetapi menunggu dengan seksama dan sabar.

Bimbingan aktif terletak di dalam:⁷

1. Pengembangan daya-daya yang sedang mengalami masa pekanya,
2. Pemberian pengetahuan dan kecakapan yang penting untuk masa depan si anak,
3. Membangkitkan motif-motif yang dapat menggerakkan si anak untuk berbuat sesuai dengan tujuan hidupnya.

Pemberian bimbingan ini dilakukan oleh orang tua di dalam lingkungan rumah tangga, para guru di dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

1. Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh memengaruhi secara timbal-balik antara orang tua dan anak.

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:⁸

⁶ *Ibid.*, hlm. 34

⁷Rayamulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kalalm Mulia, 2006),hlm.83

⁸ Zakiah Dadjat, dkk., *Ilmu Pendidikan...*2008.hlm. 38

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Melihat lingkup tanggung jawab pendidikan Islam yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat dalam arti luas dapatlah diperkirakan bahwa para orang tua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri secara sempurna, lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Hal ini bukanlah merupakan *aib* karena tanggung jawab tersebut tidaklah harus sepenuhnya dipikul oleh orang tua secara sendiri-sendiri, sebab mereka, sebagai manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Namun demikian patutlah diingat bahwa setiap orang tua tidak dapat mengalkkan tanggung jawab itu. Artinya pada akhirnya, betatapun juga, tanggung jawab pendidikan itu berada dan kembali atau terpeluang kepada orang tua juga.

2. Guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarangan guru/sekolah karena tidak sembarangan orang dapat menjabat sebagai guru.

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.

Firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka

berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Nabi bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من علم علما فكتمه الجمه الله يوم القيامة بلجام من نار (الحديث)

Artinya:

“Barang siapa saja ditanya tentang ilmu kemudian menyimpan ilmunya (tidak mau mengajarkan), maka Allah akan menghilangkan dia dengan kekangan api neraka pada hari kiamat.”

Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan, artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi.

a. Syarat Untuk menjadi guru

Adapun syarat menjadi guru adalah:⁹

- 1) Takwa kepada Allah
- 2) Berilmu
- 3) Sehat jasmani
- 4) Berkelakuan baik

Diantara akhlak guru tersebut adalah:

- a) Mencintai jabatannya sebagai guru
- b) Bersikap adil terhadap semua murid
- c) Berlaku sabar dan tenang
- d) Guru harus berwibawa
- e) Guru harus gembira
- f) Guru harus bersifat manusia
- g) Bekerjasama dengan guru-guru
- h) Bekerjasama dengan masyarakat

3. Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.

Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau pengusai yang ada didalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak

⁹ *Ibid.*, Hlm. 41

telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga negara.

Dengan demikian di pundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajaran Islam, secara implisit mengandung pula tanggung jawab pendidikan.

Allah Berfirman:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ۝٢١

Artinya :“dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka[1426], dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.”

Dengan demikian jelaslah bahwa tanggung jawab dalam Islam bersifat perseorangan dan sosial sekaligus. Selanjutnya siapa yang memiliki syarat-syarat tanggung jawab ini tidak hanya bertanggung jawab terhadap perbuatan dan perbaikan dirinya, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perbuatan orang-orang berada dibawah perintah, pengawasan, tanggungannya dan perbaikan masyarakatnya. Ini berlaku atas diri pribadi, istri, bapak, guru, golongan, lembaga-lembaga pendidikan dan pemerintah.¹⁰

KEMUNGKINAN DAN KETERBATASAN PENDIDIKAN

1. Batas Pendidikan

Jika kita mempersoal batas-batas pendidikan, maka yang dimaksudkan adalah pembatasan nyata dari proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu. Apakah pendidikan itu berlangsung seumur hidup? Jika tidak demikian, kapan pendidikan itu dimulai dan kapan pula berakhir?

a. Bagaimana pendidikan itu dimulai?

Pendidikan dimulai dengan pemeliharaan yang merupakan persiapan ke arah pendidikan nyata, yaitu pada dan bulan pertama seorang anak dilahirkan, sedangkan pendidikan yang sesungguhnya baru terjadi kemudian. Pendidikan dalam bentuk pemeliharaan adalah bersifat “dresur” belum bersifat murni, Sebab pada pendidikan murni diperlukan adanya kesadaran mental dari si terdidik.

¹⁰ Jalaluddin, *Teologi*....2001, hlm. 112

Dari segi psikologi, usia 3-4 tahun dikenal sebagai “masa pembangkang” atau “masa kritis”. Dari segi pendidikan justru pada masa itu terbuka peluang ketidakpatuhan yang sekaligus merupakan landasan untuk menegakkan kepatuhan yang sekaligus merupakan landasan untuk menegakkan kepatuhan yang sesungguhnya. Artinya, disaat itulah terbuka peluang ke arah kesediaan menerima yang sesungguhnya. Setelah itu anak mulai memiliki “kesadaran batin” atau motivasi dalam perilakunya. Disinilah pula mulai terbuka penyelenggaraan pendidikan, artinya sentuhan-sentuhan pendidikan untuk menumbuhkan kembangkan motivasi anak dalam perilakunya ke arah tujuan-tujuan pendidikan.¹¹

b. Bila pendidikan berakhir

Sebagaimana menetapkan kapan sesungguhnya pendidikan anak berlangsung untuk pertama kalinya, begitu pulalah sulitnya menentukan kapan pendidikan itu berlangsung untuk terakhir kalinya. Kesulitan tersebut terkait erat dengan kesukaran menentukan masa kematangan. Seorang anak dalam hal-hal tertentu telah mencapai kematangannya, tetapi dalam hal-hal lain kadang-kadang masih tetap menunjukkan sikap kekanak-kanakan. Misalnya, dalam bidang keterampilan tertentu seorang anak telah memiliki pandangan-pandangan yang mandiri, tetapi dalam bidang sikap kedewasaannya sama sekali tidak tampak.

2. Kemungkinan Keberhasilan Pendidikan

Sejauh manakah kemungkinan yang dapat dicapai oleh pendidikan pada diri seseorang tidak dapat dinyatakan secara jelas. Kita hanya mungkin membicarakan tentang kemungkinan-kemungkinan pendidikan secara umum, yaitu berusaha membari jawab terhadap pertanyaan-pertanyaan: apakah manusia atau tidak mungkin menerima pengaruh yang bersifat mendidik? Apakah kita sebagai pendidik mempunyai peluang untuk menanamkan didikan? Dapatkah kita dengan segala alat pendidikan yang kita miliki mencapai suatu hasil pendidikan? Apakah yang dapat kita capai dengan pendidikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan itulah yang kita coba bahas di bawah ini.

a. Dua aliran yang ekstrim

Adapun Dua aliran yang Ekstrim tersebut adalah:¹²

1) Aliran Pesimisme dalam pendidikan

Beberapa ahli biologi dan psikologi berpendapat bahwa peluang bagi para pendidik untuk memperoleh hasil pendidikan amat sedikit, untuk tidak menyangatakan tidak ada sama sekali. Boleh dikatakan tidak ada peluang untuk mendidik (anak) manusia. Mereka memandang bahwa evolusi

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*2008.,hlm. 48

¹² *Ibid.*,hlm. 51

(perkembangan kejadian) anak seluruhnya ditentukan oleh hukum-hukum pewarisan. Sifat-sifat dan pembawaan orang tua dan nenek moyang mengalir sepanjang perkembangan dan membentuk kemandirian seseorang sehingga kecil sekali kemungkinannya untuk dapat diubah melalui pendidikan. Anak ini memang dilahirkan untuk menjadi orang jahat, anak itu menjadi orang baik, anak yang lainnya menjadi seniman, dan sebagainya. Yang tampak amat menentukan bagi seseorang untuk menjadi apa ia adalah pengaruh yang kuat dari bakat dan pembawaan yang dibawa sejak lahir. Pandangan yang demikian ini mewakili suatu aliran yang disebut *nativisme*.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan sama sekali tidak mempunyai kekuatan. Pendidikan hanyalah semata-mata mengubah lapis permukaan atau kulit dari watak anak didik sedang lapis dalam yang lebih dalam dari kepribadian anak tidak perlu ditentukan. Singkatnya, apa yang patut dihargai dari pendidikan tidak lebih dari sekedar memoles lapis permukaan peradaban dan tingkah laku sosial. Pandangan dengan corak demikian disebut “*pendidikan pesimis*” (*pedagogoch Pesimisme*).

2) Aliran *optimisme* dalam pendidikan

Dipihak lain terdapat para ahli yang dengan bersemangat dan optimis menunggu hasil-hasil yang pasti dari upaya pendidikan. Mereka sama sekali tidak mempertimbangkan adanya pengaruh warisan bakat dan pembawaan dan berpendapat bahwa manusia dapat dibentuk melalui pemilihan lingkungan yang tepat, perbaikan keadaan kehidupan sosial dan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik.

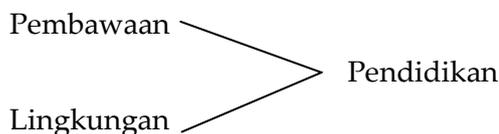
Seorang ahli filsafat inggris, John Locke (abad ke 17) mengumpulkan jiwa seseorang anak sebagai sehelai kertas putih yang belum bertulis, Kertas itu dapat kita tulisi sekehendak hati kita. Dengan ini Locke hendak mengatakan bahwa perkembangan jiwa asemata-mata bergantung kepada pendidikan.

b. Teori *Konvergensi*

Teori *konvergensi*, yang berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan sama pentingnya, kedua-duanya sama berpengaruh.

Pada manusia meski dalam keadaan pembawaan yang sama, pengaruh lingkungan itu dapat dibuktikan. Beberapa orang kembar yang ketika lahirnya sudah dapat ditentukan oleh tabib-tabib atau dokter bahwa pembawaan mereka sama, jika dibesarkan dalam lingkungan yang berlainan, maka akan berlainan pula perkembangan jiwanya.

William stern,¹³ seorang ahli jiwa bangsa Jeram, menyusun sebuah teori berdasarkan pendapat ini, yang dinamakan teori konversegensi. Ia mengatakan bahwa pembawaan dan lingkungan sebetulnya merupakan dua garis konvergensi (garis mengumpul). Pembawaan dan lingkungan saling menghampiri. Keduanya sangat penting bagi perkembangan



Pembawaan, kecakapan dan kepandaian orang tidak sama. Tidak setiap orang mempunyai kecakapan menari di atas tali, menjadi ahli masak, ahli agama, pelukis, atau ahli penyelidikan ilmu pengetahuan. Akan tetapi lingkungan itu berpengaruh pada kadar atau batas perkembangan sifat-sifat pembawaan.

3. Pandangan Islam tentang Pengaruh Faktor warisan dan Lingkungan serta yang dapat Dicapai Manusia Melalui Pendidikan

Pandangan Islam mengenai faktor warisan dan lingkungan dalam kaitannya dengan keterbatasan dan kemungkinan pendidikan dapat dilihat dari buku-buku Falsafat Pendidikan Islam. Salah satu daripadanya adalah karangan Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaibany, yang menjelaskan antara lain sebagai berikut:¹⁴

a. Warisan dan lingkungan

Insan dengan seluruh perwatakan dan ciri pertumbuhannya adalah perwujudan dua faktor, yaitu faktor warisan dan lingkungan. Kedua faktor ini mempengaruhi insan dan berinteraksi dengannya sejak hari pertama ia menjadi embrio hingga ke akhir hayatnya. Oleh karena kuat dan bercampur aduknya peranan kedua faktor ini, maka sukar sekali untuk merujuk perkembangan tubuh atau tingkah laku insan secara pasti kepada salah satu dari kedua faktor tersebut.

Disamping itu banyak pula kita dapati fenomena akhlak dan social dipengaruhi oleh kadar hormone yang dipancarkan oleh kelenjar, keadaan syaraf, kelancaran peredaran darah sebagainya. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pertumbuhan akal dan emosi juga dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan, umpamanya kecerdasan. Lingkungan dapat memainkan peranan pendorong dan penolong terhadap perkembangan kecerdasan ini, sehingga insan dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya. Sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kesediaan kecerdasan yang diwarisinya.¹⁵

¹³Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan...*2008., hlm. 54.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 54

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 54

Yang dimaksud dengan lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan, yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, matahari, dan sebagainya, dan berbentuk bukan benda seperti insan pribadi, kelompok, institusi, undang-undang, adat kebiasaan, dan sebagainya.

Yang dimaksud dengan keturunan ialah ciri dan sifat yang diwarisi dari bapak, kakek dengan kadar yang berlainan. Umumnya, sebagian diwarisi dari sifat-sifat bapak, seperempat dari datuk tingkat pertama dan seperenam belas dari datuk tingkat ketiga, dan seterusnya.

Dalam kalangan ilmuwan-ilmuwan muslim terdapat kelompok aliran yang menyetujui pengertian keturunan secara luas. Aliran itu membagi sifat-sifat warisan kepada tiga jenis, yaitu sifat-sifat tubuh, sifat-sifat akal dan sifat-sifat akhlak dari kemasyarakatan.

Sifat-sifat tubuh ialah warna kulit, tinggi atau pendek, warna mata, warna rambut, bentuk kepala, wajah dan lain-lain. Juga sifat-sifat seperti cerdas atau bebal dan sebagainya. Sifat-sifat akhlak seperti cenderung baik atau jelek, sabar atau bengis, tawakal atau maksiat dan sebagainya.

Disamping itu pengaruh warisan dalam pengertiannya yang luas dapat dibagi menjadi dua bagian pokok:¹⁶

- 1) Warisan alami atau fitrah (internal) yang dipindahkan oleh jaringan-jaringan benih.
- 2) Warisan sosial (external) yang dipindahkan oleh faktor diluar diri (unit-unit sosial) terutama keluarga. Media yang berperan dalam bagian ini adalah pancaindera, akal, tradisi, serta jenis interaksi sosial yang beraneka ragam.

Diantara ayat-ayat al-Qur'an dan hadist Nabi yang menjadi dasar pendapat adalah:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya : "dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."

Sabda Rasulullah:

تخيروا لنطفكم فان العرق دساس (الحديث)

Artinya: "pilihlah (tempat yang sesuai) untuk benih (mani) mukarena keturunan bisa mengelirukan."

¹⁶ Ibid., hlm.57

Hikmah mengutamakan kawin dengan bukan kerabat dekat adalah untuk mengelakkan kemungkinan mendapat keturunan yang dhaif. Sabda beliau: “kawin jauhlah”, maksudnya jangan sampai menghasilkan anak yang lemah.

b. Perubahan pada Manusia

Manusia dapat berubah karena wataknya yang luwes dan letur (flesible), artinya watak insan itu boleh dilentur, dibentuk dan diubah. Ia mampu menguasai ilmu pengetahuan adat-istiadat, nilai, tendensi atau aliran baru. Demikian pula ia dapat meninggalkan adat, nilai dan aliran lama karena interaksi sosial, baik dengan lingkungan yang bersifat alam maupun kebudayaan. Proses pembentukan ciri-cirinya yang unik dinamakan sosialisasi, atau proses “perasyarakatatan”. Mudah atau susah nya proses ini bergantung kepada usia dan cara yang digunakan.¹⁷

Menurut Islam kelakuan, kebiasaan, keahlian, kemahiran dan pikiran manusia dapat berubah. Malah dalam beberapa hal mesti berubah. Perubahan itu tidak terjadi otomatis atau lantaran motivasi kebendaan atau kesan dari perkembangan evolusi seperti yang diungkapkan oleh pengikut teori evolusi, tetapi oleh proses pengajaran yang dilalui sejak bayi sampai akhir hayatnya. Atau ia adalah hasil dari interaksi yang bebas antara unsur intern manusia dan faktor budaya, peradaban dan lingkungan yang dihayatinya. Yang mengarahkan jalan untuk perubahan itu ialah kekuasaan yang tertinggi, yaitu Allah swt. Disamping itu dibantu oleh tabiat dan perwatakan yang mudah dilentur. Dalam hubungan ini Allah berfirman:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ۝۳

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.

Sayidina ali Berkata kepada hasan anaknya:

Hati anak kecil umpama tanah yang belum lagi bertanaman. Apa saja yang demaikan akan diterima olehnya. Karena itu aku memulai mendidik dengan akhlak baik, sebelum hatimu menjadi keras dan pikiranmu sibuk.¹⁸

Dalil yang paling kuat yang membuktikan tentang mungkin nya keyakinan, akhlak atau kebiasaan manusia berubah ialah pengutusan Rasul dan Nabi. Islam telah dapat menghasilkan perubahan-perubahan dalam pribadi orang-orang Arab. Dari penyembah berhala menjadi insan muwahiddin. Beriman dan menyembah Allah yang Maha Esa. Dari insan yang asyik memikir dan mengusahakan kesenangan dunia semata kepada insan yang berusaha untuk mencapai keredhaan Allah dan ganjaran Di akhirat. Dari kecendrungan menyelesaikan masalah dengan pedang kepada insan yang cenderung damai.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 60

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 61

Tetapi pengubahan perilaku tidak dapat dilakukan terhadap beberapa ciri tetap manusia yang dibawa sejak lahir, seperti naluri cinta hidup, takut, tunduk, menentang sebagainya. Apa yang boleh dibuat terhadap naluri-naluri ini ialah meningkatkan atau mendidiknya, ke arah yang lebih baik. Cara untuk itu ialah meningkatkan atau mendidiknya. kearah yang lebih baik. Cara untuk itu ialah dengan membina kecintaan kepada keutamaan dan idealisme. Kecintaan seperti ini yang paling kuat pengaruhnya ialah kecintaan keagamaan. Jika kecintaan telah tumbuh dalam hati seseorang, akan kita dapati beberapa perubahan.

PENUTUP

Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berhasil berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai tugas dan kewajiban mereka. Kata "Pendidikan" yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah "Tarbiyah", dengan kata kerja "Rabba". Kata "pengajaran" dalam bahasa Arabnya adalah "Ta'lim" dengan kata kerjanya "Allama".

Pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah "Tarbiyah Islamiyah". Pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai tugas dan kewajiban mereka.

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Dalam GBHN (ketetapan MPR No. IV/MPR/1978), berkenaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain sebagai berikut: "pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah." Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik.

DAFTAR PUSTAKA

Hurlock, Elizabeth ,B. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga,1980

Jalaludin, *Teologi Pendidikan*,(Jakarta:PT Raja Garfindo Persada,2001

Rayamulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*,Jakarta: Kalalm Mulia, 2006

Syed Muhammad AL-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung:Penerbit Mizan, 1992

Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008